

# PERILAKU MEMBACA DIGITAL HYPERTEXT DI KALANGAN REMAJA SURABAYA<sup>1</sup>

Ahmad Munif Naufal<sup>2</sup>  
NIM. 071311633059

## ABSTRAK

Pembaruan teknologi membantu manusia dalam kehidupan sehari – hari. Remaja tumbuh bersama dengan internet sebagai pendamping kehidupan sosial dan lingkungan sejak awal. Kehidupan remaja tidak dapat dipisahkan dari internet yang merupakan salah satu dari hasil teknologi. Penggunaan perangkat yang ada disekitar mereka membuat remaja semakin dimudahkan dengan teknologi. Ketika teknologi itu muncul dapat berpengaruh terhadap perilaku membaca. Remaja diberikan pilihan – pilihan untuk membaca bahan bacaan cetak maupun digital. Membaca menjadi bukan aktivitas tunggal, perilaku cenderung kompleks dan berubah – ubah. Membaca membutuhkan kemampuan untuk menangani dokumen yang tersebar di dunia online. Pengalaman membaca digital cenderung menyenangkan, interaktif dan multitasking. Perilaku membaca telah bergeser dari membaca intensif ke membaca ekstensif. Konsentrasi adalah salah satu yang dikorbankan saat membaca bacaan digital, tetapi menawarkan berbagai kelebihan. Membaca cetak juga dapat meningkatkan konsentrasi walaupun terdapat beberapa kekurangan.

Fenomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengetahui gambaran perilaku membaca di kalangan remaja Surabaya, preferensi remaja Surabaya terhadap *Digital Hypertext* dibandingkan *Traditional Book* dan preferensi remaja Surabaya terhadap *Traditional books* dibandingkan *Hypertext*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang sifatnya deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *Multistage Random Sampling* dengan responden remaja yang berumur 13 – 17 tahun di Surabaya yang dapat merupakan siswa - siswi SMP dan SMA. Jumlah responden 100 yang dibagi per wilayah dan persekolah. Hasil penelitian ditemukan bahwa remaja di Surabaya lebih tertarik untuk membaca bahan bacaan *Traditional Books* dibandingkan *Digital Hypertext*. Dikarenakan membaca cetak lebih mudah dimengerti karena tidak terganggu banyak jendela.

Kata Kunci : Perilaku Membaca, Hypertext, *Traditional Book*, Preferensi.

---

<sup>1</sup> Alumni Sarjana Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya. Email : Munifnaufal@gmail.com

<sup>2</sup> Diambil dari Skripsi asli berjudul “Perilaku Membaca Digital Hypertext di kalangan Remaja Surabaya

## ABSTRACT

Technological updates help people in everyday life. Teenagers grow together with the internet as a companion of social and environmental life from the beginning. Teen life can not be separated from the internet which is one of the results of technology. The use of existing devices around them makes teens more facilitated by technology. When the technology appears it can affect reading behavior. Teenagers are given the option of reading both printed and digital reading materials. Reading is not a single activity, behavior tends to be complex and changeable. Reading requires the ability to handle documents spread across the online world. The digital reading experience tends to be fun, interactive and multitasking. The reading behavior has shifted from intensive reading to extensive reading. Concentration is one that is sacrificed while reading digital reading, but offers many advantages. Reading prints can also increase concentration despite some drawbacks.

This phenomenon attracted the attention of researchers to know the description of reading behavior among Surabaya adolescents, youth preference Surabaya to Digital Hypertext compared to Traditional Book and preference of Surabaya teenager to Traditional books compared Hypertext. This research was conducted with a quantitative approach that is descriptive to describe the results of research. This research uses Multistage Random Sampling technique with respondents of teenagers aged 13-17 years in Surabaya who can be students of junior high and high school. Number of respondents 100 divided per region and school. The results of the study found that teenagers in Surabaya were more interested in reading the reading material of Traditional Books than Digital Hypertext. Because reading the print is easier to understand because it is not disturbed many windows.

Keywords: Reading Behavior, Hypertext, Traditional Book, Preference.

### **Pendahuluan**

Penelitian mengenai membaca cetak dan non cetak. Ramires dari Universitas Meksiko (2003) menemukan bahwa 80% mahasiswa lebih suka membaca teks digital yang dicetak untuk mengerti teks tersebut secara jelas. Kurang lebih 68% responden melaporkan bahwa mereka mengerti dan memahami lebih informasi ketika mereka membaca media cetak. Dan hanya 4% yang melaporkan sebaliknya. Faktor utama yang menjadi penyebab fenomena ini adalah rendahnya resolusi pada monitor komputer terutama membaca teks-teks yang panjang. Penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa membaca dari monitor lebih dari 30% lebih pelan dari pada membaca teks yang sama namun teks tersebut dicetak (AlShaali dan Varshney :2005).

Studi dari peneliti sebelumnya telah banyak dilakukan dan menemukan bahwa masyarakat cenderung memilih bacaan *hypertext* karena cenderung lentur, pembaca suka meloncat – loncat saat membaca. Karena pada saat membaca digital orang cenderung membaca dari potongan paragraf dengan satu judul ke judul yang lain. Hal ini melibatkan konsentrasi mereka terpecah dan tidak fokus pada bacaannya. Sedangkan, disisi lain membaca dengan perlu pemahaman yang mendalam orang cenderung membaca cetak. Dibalik perilaku membaca berbeda – beda akan terdapat temuan menarik didalam penelitian yang melibatkan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Heather (1982) di Inggris mengenai kebiasaan membaca remaja di waktu luang dengan usia 13-17 tahun menyatakan bahwa kebanyakan remaja melakukan kegiatan membaca tetapi dengan waktu yang sedikit. Hal ini disebabkan karena mereka melakukan membaca di waktu luang karena adanya tuntutan untuk mengerjakan tugas, ujian, komitmen keluarga, sulitnya menemukan buku yang cocok dengan keinginan remaja

menjadi salah satu penghambat. Selain itu jenis bacaan yang mereka baca bukan buku melainkan majalah karena media massa lebih banyak menerbitkan buku untuk orang dewasa dibandingkan untuk remaja. Kebanyakan sumber buku remaja diperoleh dengan cara membeli, meminjam di perpustakaan umum, meminjam dari teman atau saudara. Adapun buku yang dipilih dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain nama pengarang, rekomendasi dari teman atau saudara, pengaruh dari media massa, tipe atau cover yang atraktif.

Pemerintah Indonesia sebagai fasilitator masyarakat tidak tinggal diam. Program – program dibuat agar masyarakat khususnya remaja dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan menginisiasi sebuah gerakan yang bernama gerakan literasi bangsa (GLB). GLB sendiri mengambil model penumbuhan budi pekerti lima belas menit pertama sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2015. Kegiatan ini merupakan ekstra kurikuler bukan intra kurikuler jadi tidak menambah jam belajar yang sudah ada, Model pembelajaran adalah membaca, mengkonstruksi, dan menulis kembali hasil bacaan, dan bahan bacaan yang nanti disiapkan tentunya relevan dengan perkembangan psikologi dan kecerdasan siswa SD. Untuk memperkuat program tersebut, pemerintah juga mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini dicanangkan untuk mendukung dan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Pemerintah melalui kemendikbud memiliki kebijakan tentang membaca 15 menit diawal jam belajar sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa.. Buku – buku teks yang digunakan untuk membaca merupakan cara membaca yang konvensional. Pemerintah membuat sebuah gebrakan baru dengan membuat situs Buku Sekolah Elektronik. Buku tersebut bisa bebas diakses, digunakan dan di dimanfaatkan oleh siapa saja. Buku non teks tersebut dapat diakses melalui perangkat – perangkat teknologi seperti *gadget* maupun laptop. Hal ini akan membuat kecenderungan remaja untuk membaca buku – buku digital yang disediakan pemerintah.

Fenomena bacaan cetak dan digital menjadi tidak dapat berjalan bersama ketika pemerintah melalui kemendikbud memiliki 2 kebijakan tentang gerakan membaca buku non pelajaran 15 menit dan penyediaan akses buku ajar untuk siswa. Berangkat dari gejala – gejala yang telah disebutkan diatas, akan menarik jika peneliti mengetahui gambaran perilaku membaca digital *hypertext* pada kalangan remaja Surabaya dan mengetahui seberapa jauh minat mereka dalam membaca literatur.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Perilaku Membaca di Era Digital**

Dibawah ini adalah pola perilaku membaca yang sering muncul di era digital menurut Liu; 2005 :

#### *Screen based reading*

Meningkatnya mekanisasi cetak dalam banyak hal telah mendorong terjadinya perubahan pola perilaku membaca, dari membaca intensif ke membaca ekstensif. Sebelum adanya teknologi digital, masyarakat membaca secara intensive. Mereka hanya memiliki beberapa buku untuk dibaca dan mereka membaca berulang kali. Di era digital, masyarakat membaca sesuatu secara ekstensif, mereka membaca semua materi, terutama terbitan berkala dan koran, dan berpindah dari satu item ke item yang lain (Darnton, 1989, dalam: Liu, 2008). Di kalangan Net Generation, browsing atau scanning umumnya telah berkembang menjadi sebuah prinsip pola membaca dalam lingkungan digital. Dengan meningkatnya waktu yang disisihkan untuk membaca dokumen elektronik, perilaku screen based reading menjadi

menonjol. Pola perilaku screen based reading ditandai dengan lebih banyak waktu pada browsing, scanning, keyword spotting, one-time reading, nonlinier reading, dan membaca dengan selektif; di lain pihak, kurangnya waktu untuk in-depth reading, concentrated reading, dan mengurangi perhatian yang berkelanjutan.

#### *Browsing/Scanning*

Kecenderungan kaum muda di era digital untuk lebih banyak melakukan browsing/scanning dan keyword spotting. Ketika informasi yang tersebar di dunia maya makin hari makin berlimpah, dan bahkan dalam hitungan detik bisa terjadi penambahan yang luar biasa, maka di kalangan net generation ada kecenderungan untuk melakukan proses keyword spotting. Di kalangan pembaca jurnal-jurnal ilmiah di dunia maya, misalnya ketika pertumbuhan jumlah jurnal ilmu pengetahuan dan ekspansi dari volume jurnal makin tak terhitung, para pembaca jurnal tidak bisa terus bertahan dengan mengandalkan literatur yang ada, melainkan dituntut untuk melakukan skimming artikel jurnal. Trend ini cenderung diintensifkan dalam lingkungan web.

Di era digital ada indikasi, sebagian besar orang cenderung untuk membaca hanya bagian pertama saja dari teks. Scanning memberikan cara yang efektif untuk menyaring sejumlah informasi yang ada. Namun dilain pihak, scanning justru mengurangi pembelajaran seseorang (Eveland dan Dunwoody, 2001, dalam: Liu, 2008). Berbagai studi telah banyak membuktikan bahwa pengguna teknologi digital ketika mencari informasi untuk dibaca mengakui kesabaran mereka untuk terus runtut membaca dokumen yang panjang mulai berkurang. Mereka cenderung ingin melompat langsung ke akhir teks dokumen tersebut. Akibat tidak memiliki kesabaran atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk membaca setiap kata yang ada, mereka pada akhirnya lebih memilih skimming dan mencari informasi yang diinginkan ketika membaca. Masyarakat juga menggunakan keyword spotting sebagai strategi untuk melokalisir informasi yang dibutuhkan sebagai cara untuk mengatasi lingkungan informasi yang telah overload (Liu, 2008).

#### *One-time reading & Selective Reading*

Di era digital ada kecenderungan terjadi peningkatan one-time reading dan selective reading. Artinya, dokumen yang dibaca dalam sekali waktu (one-time reading) terus mengalami peningkatan, tetapi disaat yang sama waktu yang disisihkan untuk membaca terbatas, dan mereka pada umumnya tidak bisa menahan laju pertumbuhan produksi informasi. Secara keseluruhan, persentase dokumen yang dibaca net generation atau masyarakat di era revolusi informasi akan semakin kecil, tetapi di saat yang bersamaan persentase dokumen yang dibaca hanya pada satu waktu tertentu justru menjadi lebih besar. Masyarakat cenderung untuk lebih selektif ketika berhadapan dengan sejumlah besar informasi. Dalam proses pencarian informasi yang dibutuhkan dan relevan dengan kepentingan mereka, pembaca cenderung untuk menunjukkan tingkat selektifitas yang lebih sering dan lebih jelas, dimana itu menggiring pada pemahaman yang lebih parsial namun mendalam (Topping, 1997, dalam: Liu, 2008).

#### *Nonlinier Reading*

Terjadinya peningkatan nonlinier reading yang diikuti dengan terjadinya penurunan perhatian (sustained attention). Aktivitas membaca acapkali dilakukan secara melompat pada beberapa link yang berbeda, dan menangkap sebagian kecil informasi kemudian berpindah lagi ke link yang lain, tidak hanya merupakan hal yang berbeda namun juga pengalaman yang melelahkan. Dalam lingkungan dokumen cetak, teks adalah ide dari pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Di hypertext, memungkinkan kegiatan membaca lebih nonlinier (misalnya, melompat-lompat). Hyper-reading juga mempengaruhi sustained attention dan memberi kontribusi untuk lebih membaca secara terfragmentasi, mengingat setiap halaman berkompetisi untuk merebut perhatian dari para pembacanya. Birkerts (1994) dan Stoll (1995) menyatakan bahwa lingkungan digital cenderung mendorong orang untuk menggali lebih banyak topik secara ekstensif, namun pada tingkatan membaca yang tidak mendalam. Dari hasil pengamatan yang dilakukan Thirunarayanan (2003) menemukan bahwa “jika sebuah halaman

web tidak muncul dalam tiga detik, orang akan memilih untuk meng-klik pada halaman web yang lain. Clicking segera menjadi pengganti kegiatan berpikir.

#### *In-depth reading dan concentrated reading*

Terjadinya penurunan in-depth reading dan concentrated reading. Evelend dan Dunwoody (2001) menemukan sangat sulit bagi pembaca untuk memberikan perhatian penuh secara terus menerus pada kegiatan membaca karena mereka harus menentukan teks mana yang dibaca, di mana hyperlinks akan mengikuti, dan dapat juga melakukan pengakhiran pada sebuah halaman. Lebih dangkal dan kurang mendalam ketika membaca adalah fitur lain dari membaca secara "hyper-extensive". Ketika masyarakat hari ini menghabiskan waktu lebih banyak untuk membaca daripada yang mereka lakukan pada media cetak di masa lalu, maka konsekuensi yang tidak terhindarkan adalah konsentrasi membaca menjadi diabaikan. Konsentrasi ini terganggu diantaranya juga karena aktivitas digital lainnya (misal, e-mail) ketika banyak jendela yang terbuka. Banyak orang, khususnya kaum muda, cenderung untuk bekerja secara simultan pada beberapa tugas dengan membuka banyak multiple windows.

#### *Annotating dan highlighting*

Kecenderungan melakukan annotating dan highlighting. Berbeda dengan membaca dokumen cetak yang memungkinkan orang untuk melakukan anotasi atau menggarisbawahi dan memberikan highlighting (stabilo) ketika menemukan hal-hal yang dianggap penting, ketika orang-orang membaca dokumen digital, biasanya aktivitas ini pada saat mereka butuh untuk melakukan in-depth reading pada beberapa dokumen: mereka akan terlebih dahulu mencetak dan kemudian menganotasi dokumen yang dimaksud.

Meski masyarakat telah masuk pada era digital, tetapi kebutuhan mencetak dokumen agar bisa dibaca dalam kondisi dan kebutuhan untuk memahami isi dokumen secara lebih mendalam tetap tak tergantikan. Meski perkembangan kecanggihan komputer telah menambah kemudahan membaca dan menyuguhkan penampilan yang lebih baik, tetapi bagaimana masih kurang jika dibandingkan dengan kertas. Walaupun e-book sangat praktis, isu-isu seperti ukuran layar, dan perpindahan halaman yang lambat tetap ada (Buzzeto-More, Sweat-Guy dan Elobaid, 2007, dalam: Liu, 2008). Walaupun orang-orang banyak menghabiskan waktu di depan komputer, mereka tetap tidak ingin membaca lama di komputer. Mereka cenderung mencetak ketika berhadapan dengan dokumen yang lebih dari tiga halaman (Rogers, 2006, dalam Liu, 2008).

### **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang ada dalam masyarakat sebagai objek penelitian. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat pada suatu fenomena, yang mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak menguji hipotesa. Peneliti akan menggambarkan perilaku membaca *hypertext* di kalangan remaja Surabaya dan menggambarkan preferensi membaca *hypertext* dan *traditional book* dikalangan remaja Surabaya.

Populasi dari penelitian ini adalah remaja SMP dan SMA di Surabaya. Sampel didapatkan dengan mengambil persebaran siswa dan siswi di wilayah Surabaya. Memilih 2 sekolah perwilayahnya. Pada pengambilan sampel menggunakan Teknik *Simple Random Sampling*, dan menghasilkan total 20 responden tiap wilayah dan total 100 responden berdasarkan hasil perhitungan persentase tiap area.

### **Analisis Data**

#### ***Screen Based Reading***

Pada tahap ini hasil kuesioner membuktikan bahwa total skor keseluruhan berjumlah 2,98 termasuk dalam kategori sedang hampir ketinggian. Remaja sebagai responden masih sangat mengerti tentang pernyataan - pernyataan maupun pertanyaan berupa wawancara yang dilontarkan penulis. Pada tahap individu sedang membaca tapi tidak sepenuhnya ia membaca. Dalam arti ia membaca tapi hanya untuk sebuah pengenalan. Belum sampai hingga ke titik pemahaman. Transisi responden perilaku membaca dari intensif ke ekstensif telah bermula, dan penyisihan waktu untuk membaca dokumen elektronik semakin kentara.

### ***Browsing/Scanning***

Semakin sedikitnya waktu yang digunakan semakin banyak pula jurnal ataupun dokumen – dokumen elektronik yang muncul untuk dibaca. Ketika informasi yang tersebar di dunia maya makin hari makin berlimpah, dan bahkan dalam hitungan detik bisa terjadi penambahan yang luar biasa, maka di kalangan net generation ada kecenderungan untuk melakukan proses keyword spotting. Hal ini mempengaruhi perilaku membaca individu. membaca hanya mencari pengarang tertentu. Menurut probing yang penulis lakukan, jarang sekali menemukan responden yang mengerti atau mengenal pengarang – pengarang dari sebuah karya tulis. Mereka cenderung mencari judul ataupun topik – topik yang cocok dengan keseharian mereka.

Pernyataan nomor 17 tentang membaca sekilas karena minimnya waktu hasilnya hampir 50:50. Total responden yang setuju berjumlah 56% dan 46% memilih tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja di kota Surabaya mayoritas membaca sekilas, akan tetapi tidak sedikit juga yang membaca keseluruhan agar isinya dapat dipahami sesuai dengan pernyataan no. 16. 18% responden tidak setuju untuk membaca keseluruhan agar memahami isinya sedangkan 82% menyatakan setuju agar membaca dapat memahami isi. Hal ini berarti responden remaja cenderung dinamis dan dapat menyesuaikan sesuai dengan apa yang harus dilakukannya pada saat itu. Jika ia memiliki waktu yang sedikit maka mau tak mau mereka membaca secara sekilas, tetapi jika ingin memahami seluruh isinya maka *scanning* bukanlah solusi. Total skor keseluruhan adalah 2,74 dalam kategori sedang.

### ***One time reading and selective reading***

Dalam probing tentang membaca penentuan waktunya 5 – 10 menit. Kategori waktu ini dirasa cukup untuk para responden remaja untuk menentukan bahwa bacaan tersebut layak atau tidak dibaca dengan persentase pemilih setuju sebesar 73%. Penentuan waktu membaca bacaan dalam waktu 1 – 5 menit sebesar 64% memilih setuju. Berarti ada sekitar 68,5% responden memilih bacaan tersebut layak untuk dibaca dalam kurun waktu 1 – 10 menit. Sisanya sebesar 31,5% bisa cenderung memilih kurang dari 1 menit atau bahkan lebih dari 10 menit untuk menentukan bacaan tersebut layak dibaca atau tidak.

Membaca artikel adalah tugas bagi mereka para responden remaja siswa – siswi SMP dan SMA. Mereka mencari – cari tugas dari guru untuk memenuhi sebagai prasyarat matapelajaran. *Web* dan *Blog* yang menyebarluas di internet sangat mempengaruhi hidup para remaja ini. 82% remaja memilih membaca artikel di web dengan alasan lebih bervariasi dalam konten.

### ***Nonlinier Reading***

*Hypertext*, memungkinkan kegiatan membaca lebih *nonlinier* (misalnya, melompat-lompat). Pada pernyataan no.37 tentang membaca secara urut. 80% responden memilih setuju dan sangat setuju. Hal ini menandakan remaja di Surabaya masih ingin membaca keseluruhan dengan alasan – alasan tertentu.

Sedangkan remaja di Surabaya pada pernyataan no.38 yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk membaca melompat karena tidak memiliki banyak waktu sejumlah 42% dan 68% memilih setuju. Beberapa menunjukkan bahwa remaja cenderung membaca melompat karena ketebalan buku bukan masalah waktu. Seolah – olah tebalnya buku itu membuat malas untuk membacanya.

*Hyper-reading* juga mempengaruhi *sustained attention* (penurunan perhatian) dan memberi kontribusi untuk lebih membaca secara sekilas, mengingat setiap halaman berkompetisi untuk merebut perhatian dari para pembacanya. Aktivitas membaca acapkali dilakukan secara melompat pada beberapa link yang berbeda, dan menangkap sebagian kecil informasi kemudian berpindah lagi ke link yang lain, tidak hanya merupakan hal yang berbeda namun juga pengalaman yang melelahkan. Pada pernyataan membaca melompat karena ada sesuatu menarik di tengah halaman 57% memilih setuju dan sangat setuju. Sedangkan sisanya lebih tidak tertarik dan membaca sesuai yang sedang dibaca. Total skor keseluruhan berjumlah 294, tergolong sedang pada kategori skor.

### ***In-depth reading dan concentrated reading***

Terjadi penurunnya konsentrasi ketika membaca *web* ataupun bacaan digital. Evelend dan Dunwoody (2001) menemukan sangat sulit bagi pembaca untuk memberikan perhatian penuh secara terus menerus pada kegiatan membaca karena mereka harus menentukan teks mana yang dibaca, di mana *hyperlinks* akan mengikuti, dan dapat juga melakukan pengakhiran pada sebuah halaman. Membuka banyak *tab* (jendela) ketika membaca digital. Hal ini dipengaruhi karena tidak bisanya fokus responden ketika hanya membaca saja. 68% memilih setuju dan sangat setuju. 64% responden memilih sangat setuju dan setuju ketika mereka membuka *tab* tetapi ketika 3 detik tidak terbuka maka akan cenderung membuka *tab* baru lagi.

Skor rata – rata diperoleh sejumlah 2,84. Membaca sambil mendengarkan musik bukanlah sebuah hal tabu lagi di zaman ini. Bahkan tidak sedikit orang melakukan kegiatan *multitasking* tersebut. Dikereta, di bus, ataupun saat bersantai dikamar membaca dengan mendengarkan musik. Responden sekarang tidak bisa dipisahkan dengan perangkat teknologi, mereka harus berjalan bersama saling beriringan hingga pada titik ketergantungan terhadap teknologi. Diperkuat dengan alasan responden yang lebih memilih membaca dikamar agar suasana tenang. 2,84 adalah total skor keseluruhan. Tergolong sedang.

### ***Annotating dan Highlighting***

Berbeda dengan membaca dokumen cetak yang memungkinkan orang untuk melakukan anotasi atau menggarisbawahi dan memberikan *highlighting* (*stabilo*) ketika menemukan hal-hal yang dianggap penting, ketika orang-orang membaca dokumen digital, biasanya aktivitas ini pada saat mereka butuh untuk melakukan *in-depth reading* pada beberapa dokumen: mereka akan terlebih dahulu mencetak dan kemudian menganotasi dokumen yang dimaksud. Skor yang diperoleh sejumlah 2,91 tergolong sedang.

### **Preferensi Remaja terhadap perilaku membaca digital hypertext dan membaca traditional book**

Perubahan literatur dikalangan kaum muda di era digital, menurut Dresang dan Kyungwon adalah sebuah perubahan yang baru yang sangat berbeda dengan literature yang konvensional, karena selain ditandai munculnya berbagai grafis dalam bentuk baru dan pengorganisasian yang non linier dalam literatur, serta makna yang multiple, juga terjadi perubahan dalam batasan, seperti munculnya karakter yang makin kompleks dan bahkan akhir cerita yang acapkali belum diketahui atau belum terpecahkan layaknya film sekuel yang endingnya justru menimbulkan pertanyaan daripada jawaban. Dresang dan Kyungwon lebih lanjut juga menemukan bahwa perubahan dalam literatur kaum muda di era digital, dalam perkembangannya kemudian ternyata menyebabkan terjadinya pula perubahan perilaku informasi kaum muda, yang dalam istilah teori Perubahan Radikal meliputi tipologi perilaku informasi.

Definisi preferensi berdasarkan kamus lengkap psikologi (Chaplin,2005) adalah lebih menyukai sesuatu benda daripada benda lainnya. Menurut Oxford advanced learners's dictionary definisi preferensi adalah ketertarikan yang besar dalam atau keinginan terhadap seseorang atau sesuatu, makna lainnya yaitu sesuatu yang lebih disukai atau sangat disukai. Preferensi disini akan melihat gambaran besarnya nilai yang dimunculkan oleh responden remaja tentang ia memilih digital daripada cetak. Total skor keseluruhan adalah 2,81 dengan kategori sedang.

Pada pernyataan no. 56 tentang kehilangan konsentrasi responden remaja memilih tidak setuju sejumlah 44% dan memilih setuju dan sangat setuju 56%. Hal ini beralasan karena saat membaca digital responden cenderung terganggu dengan banyaknya fasilitas yang dapat digunakan di *gadget* atau laptop. Seperti musik, *surfing*, *game* hingga menonton film. Pernyataan no. 57 tentang ketika membaca digital suka melompat antar paragraf/halaman. 71% responden memilih setuju dan sangat setuju dengan alasan bahwa ketika ia membaca digital lebih mudah untuk membuka – buka halaman lain secara bebas tanpa harus membuka satu persatu halaman.

Membaca secara *traditional books* memang cara yang turun temurun dilakukan oleh manusia sebelum berkembangnya teknologi. Setelah teknologi hadir membantu manusia, peran – peran yang sebelumnya ada menjadi tidak ada. Tetapi tidak dengan bacaan cetak.

Pada pernyataan no.60 responden remaja 79% lebih memilih setuju dan sangat setuju untuk lebih konsentrasi membaca cetak dibanding digital. 21% sisanya memilih tidak setuju. Dengan alasan ketika membaca cetak lebih fokus dan tidak terganggu pemberitahuan – pemberitahuan yang muncul pada *gadget* atau laptop. Resolusi monitor juga mempengaruhi mengapa responden remaja lebih memilih membaca cetak. Karena resolusi monitor lebih cepat membuat mata lelah tidak seperti cetak jika cahaya yang pas tidak terlalu terang dan tidak gelap maka mata akan senantiasa sehat selalu. Total skor keseluruhan adalah 3,03.

Remaja sebagai responden peneliti lebih memilih membaca cetak dibandingkan digital karena alasan – alasan tertentu. Hal ini berarti program yang dijalankan pemerintah Kota Surabaya berjalan dengan baik tetapi karena skor antara cetak dan digital tidak terpaut banyak maka program tentang buku sekolah elektronik juga ikut berjalan dengan cukup baik pula. Menurut Jenkins (2006) yang mengatakan bahwa kita tinggal dalam budaya konvergensi, dan diantara konvergensi itu adalah konvergensi antara media lama (cetak) dan media baru (digital). Prinsipnya Perubahan radikal didasarkan penjelasan bagaimana sinergi offline/online tumbuh dan berkembang. Perubahan radikal memprediksi bahwa sinergisitas media lebih sebagai prinsip era digital yang matang. Tipe sinergi ini diciptakan dengan proses berbagi melalui interaktivitas, konektivitas, dan akses antara lingkungan cetak dan digital membuat semua tipe media yang terlibat semakin dinamik (Dressang, 2008).

Kehadiran bacaan digital tidak untuk menggeser bacaan cetak. Hal ini justru membuat pemilihan kebutuhan pengguna semakin variatif dan bebas memilih melalui media apa ia akan membaca.

Pada pernyataan no. 56 tentang kehilangan konsentrasi responden remaja memilih tidak setuju sejumlah 44% dan memilih setuju dan sangat setuju 56%. Hal ini beralasan karena saat membaca digital responden cenderung terganggu dengan banyaknya fasilitas yang dapat digunakan di *gadget* atau laptop. Seperti musik, *surfing*, *game* hingga menonton film. Pernyataan no. 57 tentang ketika membaca digital suka melompat antar paragraf/halaman. 71% responden memilih setuju dan sangat setuju dengan alasan bahwa ketika ia membaca digital lebih mudah untuk membuka – buka halaman lain secara bebas tanpa harus membuka satu persatu halaman.

Membaca secara *traditional books* memang cara konvensional untuk membaca. Setelah teknologi hadir membantu manusia, cara membaca menjadi lebih kompleks dengan hadirnya *hypertext*.

Responden remaja 79% lebih memilih setuju dan sangat setuju untuk lebih konsentrasi membaca cetak dibanding digital. 21% sisanya memilih tidak setuju. Dengan alasan ketika membaca cetak lebih fokus dan tidak terganggu pemberitahuan – pemberitahuan yang muncul pada *gadget* atau laptop. Resolusi monitor juga mempengaruhi mengapa responden remaja lebih memilih membaca cetak. Karena resolusi monitor lebih cepat membuat mata lelah tidak seperti cetak jika cahaya yang pas tidak terlalu terang dan tidak gelap maka mata akan senantiasa sehat selalu. Total skor keseluruhan adalah 3,03.

### **Simpulan**

Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa responden remaja sedang memasuki tingkat *screen based reading* dengan skor 2,98. Remaja memasuki tahap dimana membaca intensif berubah menjadi membaca ekstensif. Sedangkan, preferensi remaja terhadap bacaan cetak dan digital. Responden lebih memilih membaca cetak dengan skor 3,03 dibandingkan membaca digital 2,81. Menurut probing hal ini bisa terjadi karena saat membaca digital remaja cenderung terganggu dengan banyak *tab* dan terganggu dengan rendahnya resolusi monitor.

### **Daftar Pustaka**



- Abeyrathna, P.H.A.S. 2004. "The Status of Reading and Interests Among Secondary School Children in Srilanka" *Malasyian Journal of Library & Information Science*. Vol 9 (2) paper 109 – 123.
- Ali, Mohammad & Asrori, Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ayu, Eka. 2015. *Pengaruh media terhadap Konsumsi Membaca*. Skripsi. Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana
- Cavallaro, Dani, 2004. *Critical and Cultural Theory, Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta : Niagara
- Clark, S.M, et al. 1990. *Time and Use and Leisure : Subjectives and Objectives Aspects* (Social Indicators Research). Springer : New York.
- Liu, Ziming , 2005." *Reading behavior in the digital environment Changes in reading behavior over the past ten years "*, *Journal of Documentation*, Vol. 61 Iss 6pp. 700 -712
- Fisher, Karen E, Sanda Erdelez, Lynne McKechnie (ed). 2006. *Theories of Information Behavior*. Medford, New Jersey: Information Today, Inc.
- Krashen, Stephen D. 2004. "The Power of Reading : Insight From the Research." Libraries Unlimited : America.
- Nagel, I. 2012. "Reading behaviour from adolescence to early adulthood : A panel study of the impact of family and education on reading books" 352-365
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Siswati, 2010 "MINAT MEMBACA PADA MAHASISWA" *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 8. 124-133
- Sugihartati, Rahma. 2012. *Masalah Minat Baca*. Revka Petra Media : Surabaya.
- Sugihartati, Rahma 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Prenada : Jakarta
- Tampubolon, 1993. *Mengembangkan minat dan kebiasaan membaca pada anak*, Bandung : Angkasa
- Tapscott, Don. 2009. *Grown up digital. How the net generation is changing your world*. United states : McGraw Hill.